

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2020 hingga tahun 2022 yang menerbitkan data laporan keuangan. Jumlah perusahaan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 168 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil pemilihan sampel perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian Tahun 2020-2022

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdapat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2022	424
2.	Perusahaan yang terdaftar dalam ISSI yang termasuk dalam bidang manufaktur periode 2020-2022	136
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama 2020-2022	(32)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2020-2022	(48)
Sampel yang digunakan		56
Jumlah sampel 56 x 3		168

Sumber: data diolah oleh peneliti (2023)

2. Analisis Data

Analisis data yang dipakai di dalam penelitian ini meliputi analisis data statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, Analisis regresi linear berganda, dan Uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.

a. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	168	.2527	.6374	.468407	.0962795
Kualitas Audit	168	0	1	.43	.496
Financial Distress	168	-4.8564	.1708	2.490398	1.1605495
Agresivitas Pajak	168	.0068	.8632	.238108	.1073338
Valid N (listwise)	168				

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan masing-masing variabel sebagai berikut:

1) CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Hasil uji statistic deskriptif menunjukkan variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*) memiliki nilai minimum 0,2527 dan maximum 0,6374 dengan rata-rata 0,468407 dan standar deviasi 0,0962795. Dalam penelitian ini nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi sehingga variabel CSR sudah cukup baik, karena dapat mewakili dari nilai keseluruhan.

2) Kualitas Audit

Hasil uji statistic deskriptif menunjukkan variabel Kualitas audit memiliki nilai minimum 0 dan nilai maximum 1 dengan rata-rata 0,43 dan standar deviasi 0,496. Dalam penelitian ini nilai rata-rata lebih kecil dari pada nilai standar deviasi sehingga variabel kualitas audit kurang baik, karena tidak dapat mewakili dari nilai keseluruhan.

3) *Financial Distress*

Hasil uji statistic deskriptif menunjukkan variabel *Financial Distress* memiliki nilai minimum -4,8564 dan nilai maximum 0,1708 dengan rata-rata -2,490398 dan standar deviasi 1,1605495. Dalam penelitian ini nilai rata-rata lebih kecil dari pada nilai standar deviasi

sehingga variabel *Financial Distress* kurang baik, karena tidak dapat mewakili dari nilai keseluruhan.

4) Agresivitas Pajak

Hasil uji statistic deskriptif menunjukkan variabel Agresivitas pajak memiliki nilai minimum 0,0068 dan nilai maximum 0,8632 dengan rata-rata 0,238108 dan standar deviasi 0,1073338. Dalam penelitian ini nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi sehingga variabel Agresivitas pajak sudah cukup baik, karena dapat mewakili dari nilai keseluruhan.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autikorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, varians atau residunya berdistribusi normal. Distribusi data normal atau mendekati normal adalah ciri model regresi yang baik. Pada penelitian ini analisis normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *one simple kolmogrov sminov* (1-simpel KS). Berikut 4.3 hasil pengujian normalitas menggunakan bantuan program SPSS 22.

Tabel 4.3
Uji Kolmogrof Sminov Data Asli
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10719445
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.210
	Positive	.205
	Negative	-.210
Test Statistic		.210
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Menurut tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa nilai *test statistic* 0,210 dengan nilai signifian sebesar 0,000 dimana $< 0,05$. Hingga menyebabkan data residual tidak terdistribusi normal. Dengan demikian dilakukan *outliers*

atau menghilangkan data yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari lainnya atau bisa disebut unik sehingga data dapat memenuhi asumsi yang mendasar analisis.

Tabel 4.4
Uji Kolmogorov Sminov *Outlier* 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		149
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03865267
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.092
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai *test statistic* sebesar 0,103 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 yang kurang dari 0,5 sehingga menyebabkan data residual tidak terdistribusi normal. Dengan demikian dilakukan *outliers* atau menghilangkan data sebanyak 19 data sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 149.

Tabel 4.5
Uji Kolmogorov Sminov *Outlier* 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02581987
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.048
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui setelah dilakukan outlier data yang kedua dengan menghilangkan 15 data sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 134 sampel. Dari data tersebut memiliki nilai *test statistic* sebesar 0,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,2 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat dilihat dengan jelas bahwa syarat nilai residual berdistribusi normal terpenuhi.

2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi menemukan hubungan antar variabel independen. Variabel positif seharusnya tidak ada korelasi antar variabel independennya. Uji multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai toleransi dan VIF dengan penilaian bahwa nilai *tolerance* yang $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ maka tidak akan terjadi multikolinearitas. Berikut hasil perhitungan SPSS untuk uji multikolinearitas.

Tabel 4.6
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 CSR	.932	1.073
Kualita Audit	.922	1.085
Financial Distress	.984	1.016

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Menurut tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ yang berarti tidak terjadi kolerasi antar variabel bebas (independen) atau tidak terjadi multikolinearitas, dengan demikian asumsi multikolinearitas terpenuhi.

3. Uji heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketimpangan varians residu antara sampel yang satu dengan sampel yang lain.

Heteroskedastisitas di dalam penelitian ini dapat diketahui dari nilai signifikannya. Apabila nilainya < 0,05 berarti heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilainya > 0,05 maka yang terjadi adalah terjadi homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.029	.008		3.457	.001
CSR	-.014	.016	-.082	-.903	.368
Kualitas Audit	.004	.003	.105	1.168	.245
Financial Distress	.002	.001	.102	1.171	.244

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Menurut tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi CSR (*Corporate Social Responsibility*) 0,368 > 0,05 yang berarti tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai signifikan kualitas audit 0,245 > 0,05 yang berarti tidak mengalami heteroskedastisitas. Nilai signifikansi *financial distress* 0,244 > 0,05 menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Dari ketiga variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

4. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier, apakah terdapat korelasi antara kesalahan disaat periode t dengan kesalahan saat periode t-1 (sebelumnya). pengujian yang tidak autokorelasilah yang menjadi hasil baik. Dalam penelitian ini untuk untuk menemukan autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.466 ^a	.217	.199	.0261161	1.653

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa hasil dari uji *Durbin Watson* sebesar 1,653 dengan jumlah sampel 134, nilai dL 1,68768 dan nilai dU sebesar 1,74821. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa $d (1,653) < dL (1,68768)$ yang berarti ada autokorelasi positif. Dengan demikian uji autokorelasi dilakukan dengan metode *Cochrane orcutt* untuk memenuhi asumsi autokorelasi.

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi Cochrane Orcutt
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.457 ^a	.209	.190	.02569	1.988

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa hasil uji *Durbin Watson* sebesar 1,988. Data tersebut masuk dalam kriteria $dU (1,74821) < d (1,988) < 4-dU (2,25179)$. Dengan demikian hasil uji autokorelatif yaitu tidak terdapat autokorelatif sehingga asumsi autokorelatif terpenuhi.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*), kualitas audit, dan *Fiancial distress* terhadap Agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Dari hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.281	.013		21.820	.000
CSR	-.079	.024	-.261	-3.227	.002
Kualitas Audit	.017	.005	.296	3.662	.000
Financial Distress	.009	.002	.344	4.416	.000

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Menurut tabel 4.10 dapat diketahui hasil dari uji analisis regresi linear berganda yang dapat dimasukkan dalam rumus persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ETR = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 0,281 - 0,079 + 0,017 + 0,009 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai α sebesar 0,281 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel dependen belum dipengaruhi oleh variabel independn. Jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata tingkat Agresivitas pajak akan meningkat 0,281 atau 28,1%.
- 2) β_1 (nilai koefisien regresi X_1) sebesar -0,079, menunjukkan bahwa variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*) mempunyai pengaruh yang negative terhadap Agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 1 satuan variabel CSR, maka tingkat Agresivitas pajak menurun sebesar 0,079.
- 3) β_2 (nilai koefisien regresi X_2) sebesar 0,017, menunjukkan bahwa variabel kualitas audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap Agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 1 satuan variabel kualitas audit, maka tingkat Agresivitas pajak meningkat 0,017.
- 4) β_3 (nilai koefisien regresi X_3) sebesar 0,009, menunjukkan bahwa variabel *financial distress* mempunyai pengaruh yang positif terhadap Agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 1

satuan variabel *financial distress*, maka tingkat Agresivitas pajak meningkat 0,009.

- 5) Koefisien ϵ atau error menunjukkan bahwa ada variabel lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat Agresivitas pajak yang tidak ada di dalam penelitian ini.

d. Uji Hipotesis

- 1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah satu dari banyaknya uji yang digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (X) secara bersama terhadap variabel dependen (Y) atau mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.466 ^a	.217	.199	.0261161

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Berdasarkan output SPSS terlihat bahwa diperoleh hasil perhitungan nilai R Square sebesar 0,217 atau setara dengan 21,7%. Hal tersebut berarti sebesar 21,7% variabel Agresivitas pajak yang dapat dijelaskan ketiga variabel bebas yaitu CSR (*Corporate Social Responsibility*), kualitas audit, dan *Fiancial distress*. Maka sisanya 78,3% yang didapat dari ($100\% - 21,7\% = 78,3\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

- 2) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F berupaya untuk menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas atau independen yang dimasukkan secara bersama akan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat atau dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ berarti variabel independen secara bersama dapat mempengaruhi variabel dependen. Untuk menghitung nilai F tabel dapat ditentukan dengan rumus $F_{tabel} = F(k : n-k)$, k disini adalah jumlah variabel

independen yakni 3 dan n disini adalah jumlah responden yakni 134, jadi n-k adalah 131. Ftabel = F (3 : 131) sehingga didapatkan Ftabel sebesar 2,67. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS berikut hasil uji simultan F

Tabel 4.12
Uji simultan F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	3	.008	12.004	.000 ^b
	Residual	.089	130	.001		
	Total	.113	133			

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Menurut tabel 4.12 diketahui nilai Fhitung sebesar 12,004 > Ftabel (2,67) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat diartikan bahwa penelitian variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*), kualitas audit, dan *Fiancial distress* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak.

3) Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji Statistik T menunjukkan sejauh mana variabel independen (X) secara parsial atau individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Uji hipotesis ini berguna untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*), kualitas audit, dan *Fiancial distress* secara parsial terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode 2020-2022. Apabila nilai t hitung > t tabel maka dapat diartikan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel independen. Untuk menghitung t tabel dapat digunakan rumus $t \text{ tabel} = t (\alpha/2 : n-k-1) = t (0,05/2 : 134-3-1) = t (0,025 : 130)$ maka nilai t tabel sebesar 1,97838. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS berikut hasil uji statistic T

Tabel 4.13
Uji Statistik T variabel CSR
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.251	.013		20.049	.000
CSR	-.048	.026	-.160	-1.858	.065

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Menurut tabel 4.13, dapat diketahui CSR (*Corporate Social Responsibility*) mempunyai nilai koefisien -0,048, nilai t hitung -1,858, dan signifikansi 0,065. Nilai t hitung (-1,858) < t tabel (1, 97838) dan nilai signifikan lebih dari nilai α (0,065 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak atau H1 ditolak dan terjadi hubungan negatif antara CSR dengan Agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa CSR (*Corporate Social Responsibility*) berpengaruh terhadap Agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode 2020-2022 ditolak.

Tabel 4.14
Uji Statistik T variabel Kualitas Audit
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.222	.003		64.558	.000
Kualitas Audit	.013	.005	.218	2.567	.011

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Menurut tabel 4.14, diketahui bahwa Kualitas audit mempunyai nilai koefisien 0,013, nilai t hitung 2,567, dan signifikansi 0,011. Nilai t hitung (2,567) > t tabel (1, 97838) dan nilai signifikan kurang dari nilai α (0,011 < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kualitas audit berpengaruh terhadap Agresivitas pajak atau H2 diterima dan terjadi hubungan positif antara Kualitas audit dengan Agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Kualitas audit berpengaruh terhadap

Agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode 2020-2022 diterima.

Tabel 4.15
Uji Statistik T variabel *Financial Distress*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.251	.006		40.406	.000
Financial Distress	.008	.002	.323	3.915	.000

Sumber: Hasil SPSS yang diolah (2023)

Menurut tabel 4.15 dapat diketahui *Financial distress* mempunyai nilai koefisien 0,008, nilai t hitung 3,915, dan signifikansi 0,000. Nilai t hitung (3,915) > t tabel (1, 97838) dan nilai signifikan kurang dari nilai α (0,000 < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial distress* berpengaruh terhadap Agresivitas pajak atau H3 diterima dan terjadi hubungan positif antara Kualitas audit dengan Agresivitas pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh terhadap Agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode 2020-2022 diterima.

B. Pembahasan

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara variabel independen CSR (*Corporate Social Responsibility*), kualitas audit, dan *Financial distress* terhadap variabel dependen yaitu Agresivitas pajak.

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.13 terlihat bahwa CSR (*Corporate Social Responsibility*) memiliki nilai t hitung -1,858 dengan nilai signifikan 0,065. Nilai t hitung (-1,858) < t tabel (1, 97838) menunjukkan bahwa arah hubungan antara CSR (*Corporate Social Responsibility*) dengan Agresivitas pajak adalah negatif. Nilai signifikan tersebut lebih dari nilai α (0,065 > 0,05) maka kesimpulannya variabel CSR (*Corporate*

Social Responsibility) tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak dengan arah negatif, dengan demikian H1 ditolak.

Kemudian jika dilihat dari analisis statistik deskriptif dengan nilai minimum 0,2527, maximum 0,6374, nilai rata-rata sebesar 0,468407 dan nilai standar deviasi 0,0962795. Maka dapat diketahui bahwa Nilai rata-rata (0,468407) > standar deviasi (0,0962795) yang berarti bahwa tingkat *corporate social responsibility* yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur berada pada tingkat kesenjangan sosial atau kerusakan lingkungan.

Corporate social responsibility yang memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak berarti apabila CSR pada perusahaan semakin tinggi maka tingkat agresivitas pajak akan semakin rendah, sebaliknya apabila pengungkapan CSR rendah maka agresivitas pajak semakin tinggi. Hal tersebut karena faktanya, CSR dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga tingkat pendapatan perusahaan tidak mempengaruhi agresivitas pajak atau kewajiban pajak yang harus dibayar. Peralpnya, perusahaan cenderung tidak menjaga likuiditas dalam kondisi tertentu untuk meningkatkan kepercayaan.

Hasil penelitian ini akan sesuai dengan teori legitimasi apabila perusahaan melakukan kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) serta tidak melakukan agresivitas pajak. Dijelaskan bahwa suatu perusahaan dapat memperoleh legitimasi jika kegiatannya sesuai dengan peraturan dan nilai masyarakat. Disini CSR merupakan kegiatan yang dilakukan untuk masyarakat sekitar namun agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan dianggap tidak sesuai norma sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Istianto Zenuari dan Muji Mranani (2020) dan Nia Kurniasih (2020) yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Riska Junensie, et. all (2020) dan Desi Juliana, et. all (2020) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Agresivitas Pajak

Menurut pengujian hipotesis pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa Kualitas Audit mempunyai nilai t sebesar 2,567 dan nilai signifikan sebesar 0,011. Nilai t hitung (2,567) > t tabel (1, 97838) menunjukkan arah positif antara kualitas audit dengan agresivitas pajak. Lalu nilai signifikan yang kurang dari nilai α (0,011 < 0,05) dapat disimpulkan bahwa kualitas audit

berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak dengan arah yang positif, dengan demikian H2 diterima.

Kemudian jika dilihat dari uji statistik deksriptif yang menunjukkan kualitas audit yang memiliki nilai minimum 0, nilai maximum 1, rata-rata 0,43 dan standar deviasi 0,496. Dengan nilai rata-rata (0,43) < nilai standar deviasi (0,496) memberi arti bahwa tingkat kualitas audit yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada diatas rata-rata.

Kualitas akuntansi berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak yang berarti semakin banyak auditor yang melakukan audit atas laporan keuangan maka agresivitas pajak akan semakin besar, begitupun sebaliknya. Padahal, KAP (Kantor Akuntan Publik) selain memberikan jasa assurance, akuntan publik juga memberikan jasa terkait akuntansi, keuangan, dan manajemen sesuai undang-undang. Bantuan yang KAP berikan kepada klien inilah yang mereka gunakan agar pajaknya lebih efisien. Dengan bantuan seorang akuntan pajak yang bertugas menghitung dan menganalisis berbagai kegiatan ekonomi dan menerapkannya sesuai dengan pengetahuan akuntansi, ia dapat mencapai tujuan menentukan rencana kepatuhan pajak terhadap peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori legitimasi yang akan sah jika kegiatannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di masyarakat. Dengan kualitas auditor dari KAP *Big Four* yang memahami peraturan dan kode etik sebagai seorang akuntan maka auditor dapat melakukan agresivitas pajak sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian KAP yang *Big Four* justru cenderung melakukan agresivitas pajak yang lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Chantika Dyah Putri Wulandari (2018) dan Mayasari dan Hamnah Al-Musfiroh (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kabul Andika (2020) dan Alvin dan Yulius Kurnia Susanto (2022) menunjukkan bahwa Kualitas Audit yang diukur oleh KAP tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Agresivitas Pajak

menurut pengujian hipotesis pada tabel 4.15 bisa diketahui bahwa *Fiancial distress* memiliki nilai t hitung sebesar 3,915 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai t hutung (3,915) > t tabel (1,

97838) menunjukkan arah hubungan positif antara *Financial distress* dengan agresivitas pajak. Nilai signifikan kurang dari nilai α ($0,000 < 0,05$) dapat disimpulkan variabel *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak dengan arah positif, dengan demikian H3 diterima.

Kemudian jika dilihat dari hasil uji statistik deskriptif menyatakan *financial distress* mempunyai nilai minimum -4,8564, nilai maximum 0,1708, rata-rata -2,490398 dan standar deviasi 1,1605495. Nilai rata-rata ($-2,490398$) < standar deviasi ($1,1605495$) yang berarti telah terjadi persamaan antara tingkat *financial distress* yang dimiliki perusahaan, artinya *financial distress* memiliki hubungan positif terhadap agresivitas pajak.

Financial distress berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak yang berarti jika semakin tinggi *financial distress* maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak, begitupun sebaliknya. Apabila *financial distress* semakin tinggi maka agar perusahaan tetap bisa bertahan maka harus diambilnya langkah yang lebih beresiko dalam penghindaran pajak. Karena seiring waktu kebutuhannya akan semakin krisis sehingga beban pajak menjadi hal utama untuk *cash outflow*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa teori ini sangat bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam memberikan informasi laporan keuangan. Dimana manajer akan memberlakukan suatu penelitian pada laporan keuangan agar manajer mengetahui bagaimana kondisi laporan keuangan tersebut. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau likuiditas sehingga secara khusus *financial distress* akan mendorong perusahaan untuk mengambil sikap yang agresif dalam mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Aditya Candra Nugroho, Mulyanto, zaenal Afifi (2022) dan Gian Anugerah, Eva Herianti, dan Sabaruddin (2022) yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian Chaidir Djohar dan Angelina (2022) menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.